# MAJLIS TAFSIR AL-QUR’AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

**KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA**

Ahad, 14 November 2021/09 Rabii’ul Aakhir 1443 Brosur No.: 2060/2100/IA

# Tawaadlu' (Rendah hati)

Tawaadlu’ menurut bahasa adalah mashdar dari :

تَوَاضَعَ – يَتَوَاضَعُ – تَوَاضُعًا اَيْ تَذَلُّلًا ضِدُّ تَكَبُّرٍ

Artinya : merendahkan diri, rendah hati, kebalikan dari sombong

Adapun tawaadlu’ menurut ishthilah ialah tunduk dan merendahkan diri kepada Allah karena mencintai dan mengagungkanNya, dan merendahkan diri kepada manusia karena rasa menyayangi dan berbuat baik kepadanya.

Tawaadlu’ merupakan satu sifat terpuji yang menunjukkan kebersihan jiwa. Sifat ini akan menimbulkan rasa kasih sayang dan persaudaraan diantara manusia, menghapus kedengkian, kebencian dan ketidaksukaan diantara mereka.

Tawaadlu’ memiliki banyak bentuk, diantaranya ada yang nampak pada anggota badan, seperti tawaadlu’ ketika berjalan dan berpakaian. Ada juga yang nampak pada lisan, seperti meninggalkan sikap membangga banggakan nasab keturunan, begitu pula meninggalkan sikap merasa dirinya serba tahu.
Ada dua macam tawaadlu’

1. Tawaadlu’ kepada Allah dengan tunduk kepadaNya sebagai bentuk pengagungan dan cinta kepadaNya, taslim kepada agamaNya, dan mengikuti kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW.
2. Tawaadlu’ kepada makhluq dengan cara memandang bahwa dirinya lebih rendah dari orang lain dalam berbagai sifat kebaikan.

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًاۚ اِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْاَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ

طُوْلًا. الاسراء: ٣٧

*Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*. [QS. Al-Israa' : 37]

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ (١٨) وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۚ (١٩).لقمان: ١٨-١٩

*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18)*
*Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19)* [QS. Luqmaan: 18-19]

وَعِبَادُ الرَّحْمٰنِ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ عَلَى الْاَرْضِ هَوْنًا وَّاِذَا خَاطَبَهُمُ الْجٰهِلُوْنَ قَالُوْا سَلٰمًا. الفرقان: ٦٣

*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.* [QS. Al-Furqaan : 63]

Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, yaitu Adam dan dari seorang perempuan, yaitu Hawa, lalu menjadikannya berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan berbeda beda warna kulit, bukan untuk saling mencaci dan merendahkan, tetapi supaya saling mengenal dan tolong menolong. Allah tidak menyukai orang orang yang memperlihatkan kesombongannya, membanggakan keturunan, pangkat dan kekayaannya, karena orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara mereka.

Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ. الحجرات: ١٣

*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*. [QS. Al-Hujuraat : 13]

Dan di dalam hadits disebutkan :

عَنْ اَبِيْ نَضْرَةَ حَدَثَنِيْ مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِيْ وَسَطِ اَيَّامِ التَّشْرِيْقِ. فَقَالَ: يَا اَيُّهَا النَّاسُ، اَلَا اِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَاِنَّ اَبَاكُمْ وَاحِدٌ، اَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، اِلَّا بِالتَّقْوَى. أَبَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: بَلَّغَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. ثُمَّ قَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هٰذَا؟ قَالُوْا: يَوْمُ حَرَامٍ. ثُمَّ قَالَ: أَيُّ شَهْرٍ هٰذَا؟ قَالُوا: شَهْرُ حَرَامٍ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: أَيُّ بَلَدٍ هٰذَا؟ قَالُوْا: بَلَدُ حَرَامٍ. قَالَ: فَاِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ بَيْنَكُمْ دِمَاءَكُمْ وَاَمْوَالَكُمْ. قَالَ: وَلَا اَدْرِى قَالَ اَوْ

اَعْرَاضَكُمْ اَمْ لَا؟ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هٰذَا فِيْ شَهْرِكُمْ هٰذَا فِيْ بَلَدِكُمْ هٰذَا. أَبَلَّغْتُ؟ قَالُوْا: بَلَّغَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. قَالَ: لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ. احمد ٩ :١٢٧ رقم : ٢٣٥٤٨

*Dari Abu Nadlroh, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku orang yang mendengar khuthbahnya Rasulullah SAW pada pertengahan hari tasyriq. Rasulullah SAW bersabda:"Wahai para manusia! Ketahuilah, sesungguhnya Tuhan kalian itu satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan orang Arab atas orang 'Ajam (selain Arab), tidak ada kelebihan orang selain Arab atas orang Arab, tidak ada kelebihan orang kulit merah atas orang kulit hitam, dan tidak ada pula kelebihan orang kulit hitam atas orang kulit merah, melainkan dengan taqwa. Bukankah aku sudah menyampaikan? Para shahabat menjawab: "Rasulullah SAW sudah menyampaikan". Beliau bertanya lagi: "Hari apa ini?" Para shahabat menjawab: "Hari Haram". Beliau SAW bertanya lagi: "Bulan apa ini?" Para shahabat menjawab: "Bulan Haram." Beliau SAW bertanya lagi: "Negeri apa ini?" Para sahabat menjawab: "Negeri Haram." Beliau SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan diantara kalian darah kalian dan harta benda kalian." Shahabat yang mendengar khuthbah Rasulullah SAW tadi berkata: "Aku tidak tahu beliau SAW menyabdakan "dan kehormatan kalian." atau tidak, seperti haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini. Bukankah aku sudah menyampaikan?" Para shahabat menjawab: "Rasulullah SAW sudah menyampaikan." Beliau SAW bersabda: "Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir."* [HR. Ahmad juz 9 hal 127 no 23548]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَيَنْتَهِيَنَّ اَقْوَامٌ يَفْتَخِرُوْنَ بِاٰبَائِهِمُ الَّذِيْنَ مَاتُوْا، اِنَّمَا هُمْ فَحْمُ جَهَنَّمَ اَوْ لَيَكُوْنُنَّ اَهْوَنَ عَلَى اللهِ مِنَ الْجُعَلِ الَّذِى يُدَهْدِهُ الْخِرَاءَ بِاَنْفِهِ. اِنَّ اللهَ اَذْهَبَ عَنْكُمْ عُبِّيَّةَ

الْجَاهِلِيَّةِ وَفَخْرَهَا بِالْاٰبَاءِ. اِنَّمَا هُوَ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ. اَلنَّاسُ كُلُّهُمْ بَنُوْ اٰدَمَ وَاٰدَمُ خُلِقَ مِنَ التُّرَابِ. الترمذى ٥: ٣٩٠، رقم: ٤٠٤٩، هذا حديث حسن

*Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Hendaklah orang-orang itu berhenti dari membanggakan nenek-moyang mereka yang telah mati, sesungguhnya mereka itu menjadi bara api Jahannam, atau orang-orang itu akan menjadi lebih hina menurut pandangan Allah daripada kumbang pemakan kotoran yang mendorong kotoran dengan moncongnya. Sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyyah dan berbangga dengan nenek moyang. Sesungguhnya manusia itu hanya (ada dua), orang mukmin yang thaat atau orang jahat yang celaka. Manusia semuanya adalah keturunan Adam, dan Adam diciptakan dari tanah".* [HR. Tirmidzi juz 5, hal. 390, no. 4049, ia berkata : Ini hadits hasan]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ اِلَى صُوَرِكُمْ وَاَمْوَالِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ اِلَى قُلُوْبِكُمْ وَاَعْمَالِكُمْ. مسلم ٤: ١٩٨٧ رقم ٣٤

*Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan harta-bendamu, tetapi Allah melihat (menilai) pada hatimu dan amalmu".* [HR. Muslim juz 4, hal. 1987 no 34]

Kebalikan dari tawaadlu’ adalah sombong. Orang yang sombong tidak akan masuk surga. Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ عَبْدِ اللهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ. مسلم ١: ٩٣، رقم: ١٤٩

*Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya ada sebesar dzarrah dari kesombongan".* [HR. Muslim juz 1, hal. 93, no. 149]

عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: قَالَ رَسُــوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يَدْخُلُ النَّارَ اَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ اِيْمَانٍ. وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ اَحَدٌ فِيْ قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِيَاءَ. مسلم ١: ٩٣، رقم: ١٤٨

*Dari 'Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, "Tidak akan masuk neraka seseorang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman. Dan tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya ada seberat biji sawi dari sombong".* [HR. Muslim juz 1, hal. 93, no. 148]

Orang yang tawaadlu’ sangat terhormat dan Allah menempatkannya pada derajat yang tinggi. Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ اَنَّهُ خَطَبَهُمْ فَقَالَ: اِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ اَوْحَى اِلَيَّ اَنْ تَوَاضَعُوْا حَتَّى لَا يَفْخَرَ اَحَدٌ عَلَى اَحَدٍ. ابن ماجه ٢: ١٣٩٩، رقم: ٤١٧٩

*Dari 'Iyadl bin Himar, dari Nabi SAW bahwasanya beliau berkhutbah, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah mewahyukan kepadaku agar supaya kamu sekalian bertawaadlu', sehingga seseorang tidak merasa sombong terhadap yang lain".* [HR. Ibnu Majah juz 2, hal. 1399, no. 4179]

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ قَالَ: مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ اِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ اَحَدٌ لِلّٰهِ اِلَّا

رَفَعَهُ اللّٰهُ. مسلم ٤ : ٢٠٠١ رقم ٦٩

*Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "Shadaqah itu tidak akan mengurangi harta. Dan tidaklah Allah menambah kepada seorang hamba yang pemaaf kecuali kemuliaan. Dan tidaklah seseorang bertawaadlu' karena Allah, kecuali Allah mengangkat derajat orang itu".* [HR. Muslim juz 4, hal. 2001 no 69]

Agar terhindar dari kesombongan dan menjadi orang yang tawaadlu', Imam Al Ghazali (W: 505H) memberi nasehat sebagai berikut :

فَاِذًا، مِنْ حَقِّ الْعَبْدِ اَنْ لَا يَتَكَبَّرَ عَلَى اَحَدٍ. بَلْ اِنْ نَظَرَ اِلَى جَاهِلٍ قَالَ : هٰذَا عَصَى اللهَ بِجَهْلٍ وَ اَنَا عَصَيْتُهُ بِعِلْمٍ فَهُوَ اَعْذَرُ مِنِّيْ. وَ اِنْ نَظَرَ اِلَى عَالِمٍ قَالَ : هٰذَا قَدْ عَلِمَ مَا لَمْ اَعْلَمْ، فَكَيْفَ اَكُوْنُ مِثْلَهُ؟ وَاِنْ نَظَرَ اِلَى كَبِيْرٍ هُوَ اَكْبَرُ مِنْهُ سِنًا، قَالَ : هٰذَا قَدْ اَطَاعَ اللهَ قَبْلِيْ فَكَيْفَ اَكُوْنُ مِثْلَهُ ؟ وَاِنْ نَظَرَ اِلَى صَغِيْرٍ قَالَ: اِنِّيْ عَصَيْتُ اللهَ قَبْلَهُ، فَكَيْفَ اَكُوْنُ مِثْلَهُ؟ وَاِنْ نَظَرَ اِلَى مُبْتَدِعٍ اَوْ كَافِرٍ، قَالَ : مَا يُدْرِيْنِيْ لَعَلَّهُ يَخْتِمُ لَهُ بِالْاِسْلَامِ وَيَخْتِمُ لِيْ بِمَا هُوَ عَلَيْهِ الْآنَ ، فَلَيْسَ دَوَامُ الْهِدَايَةِ اِلَيَّ كَمَا لَمْ يَكُنْ اِبْتِدَاؤُهَا اِلَيَّ ؟ فَبِمُلَاحَظَةِ الْخَاتِمَةِ يَقْدِرُ عَلَي اَنْ يَنْفِيَ الْكِبْرَ عَنْ نَفْسِهِ. وَ كُلُّ

ذٰلِكَ بِاَنْ يَعْلَمَ اَنَّ الْكَمَالَ فِيْ سَعَادَةِ الآخِرَةِ وَ الْقُرْبِ مِنَ اللهِ لَا فِيْمَا يَظْهَرُ فِي الدُّنْيَا مِمَّا لَا بَقَاءَ لَهُ .(احياء علوم الدين ٣ : ١٣٣٥ )

*Kalau begitu, haknya hamba tidak boleh sombong merendahkan orang lain. Tetapi jika ia melihat orang yang jahil (bodoh), ia berkata (dalam hati) "Orang ini ma'shiyat kepada Allah karena ia tidak tahu, sedangkan aku ma'shiyat kepada Allah dalam keadaan mengetahui. Maka ia lebih bisa beralasan daripada aku."*

*Jika ia melihat kepada orang yang 'alim, ia berkata (dalam hati) "Orang ini orang yang mulia, ia telah mengetahui apa apa yang aku belum mengetahui, lalu bagaimana dengan diriku, apakah bisa menjadi orang seperti dia?"*

*Jika ia melihat kepada orang tua, yaitu orang yang lebih tua usianya, ia berkata (dalam hati), "Orang ini telah tha'at kepada Allah sebelum aku, lalu bagaimana dengan diriku, apakah tetap bisa tha'at kepada Allah sampai tua seperti dia?"*

*Jika ia melihat kepada anak muda, ia berkata (dalam hati) "Sesungguhnya aku telah berma'shiyat kepada Allah sebelum dia, lalu bagaimana diriku apakah bisa seperti dia."*

*Jika ia melihat orang ahli bid'ah atau orang kafir, ia berkata (dalam hati) "Apakah aku tahu, mungkin ia nanti bertaubat lalu menjadi orang Islam yang baik sampai akhir hayatnya, sedangkan aku mungkin bisa berubah menjadi seperti dia sekarang sampai akhir hayatku, karena tidak ada jaminan tetapnya hidayah kepadaku (sampai akhir hayat) sebagaimana dahulu tidak ada hidayah kepadaku."*

*Dengan memperhatikan akhir hayat, orang bisa menghilangkan kesombongan pada dirinya (lalu menjadi orang yang tawaadlu') dan semuanya itu dengan mengetahui bahwa kesempurnaan kemulyaan itu adalah (diukur) dengan kebahagiaan di akherat dan dengan kedekatannya kepada Allah, bukan (diukur) dengan apa yang tampak di dunia yang tidak kekal ini."* [Ihyaa 'ulumiddin juz 3, hal 1335]

Demikianlah, semoga Allah menjauhkan kita dari sifat sombong dan menjadikan kita orang-orang yang tawaadlu'. Aamiin

--oo0oo--